

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penyebarannya. Masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat Jawa khususnya telah menganut kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan tersebut telah mandarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Dalam melaksanakan berbagai aktifitasnya masyarakat selalu dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai menurut system kepercayaan. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam (Djamil, 2002)

Sebelum kedatangan agama Islam, masyarakat nusantara, khususnya masyarakat Jawa masih bersifat transendental yang lebih cenderung pada paham dinamisme dan animisme. Dinamisme dan Animisme merupakan religi Jawa tertua yang menjadi keyakinan masyarakat. Berdasarkan kepercayaan tersebut, maka masyarakat Jawa melakukan bermacam-macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen atau memberikan korban kepada roh-roh, dewa-dewa makhluk halus, phon-pohon, makam-makam ataupun tempat lain yang mereka anggap keramat.

Kepercayaan yang semacam ini ternyata masih berlangsung hingga sekarang. Ketika Islam masuk ke pulau Jawa agar Islam mudah diserap menjadi bagian dari budaya Jawa, maka proses penyebaran Islam ditempuh dengan dua pendekatan. Yang pertama adalah Islamisasi kultur Jawa, pendekatan ini mengupayakan agar budaya Jawa tampak bercorak Islam, baik secara formal ataupun substansial. Adapun yang kedua yakni pendekatan yang disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa (Djamil, 2002).

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mu'jizat dengan berbagai fungsinya salah satunya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya. Al-Qur'an dengan berbagai keistimewaan memang dianggap sebagai kitab suci yang sacral. Kemudian Al-Qur'an dijadikan suatu yang keramat oleh masyarakat sehingga memunculkan berbagai ekspresi yang berbeda dalam mengamalkannya.

Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab suci umat Islam, melainkan juga seringkali dipercayai dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan supranatural, baik dari segi pengamalan bacaan ataupun dalam bentuk tulisan potongan ayat sebagai mana yang dilakukan oleh para santri pesantren Anti Galau Kang Ujang Bustomi. Dengan kata lain memiliki hikmah dan kemudian dijadikan sebagai jimat.

Sejarah membuktikan penulisan Al-Qur'an sudah dilakukan pada zaman Rasulullah dengan media tulis berupa batu, tulang, pelepah daun kurma dan lain sebagainya. Namun pengumpulan ayat Al-Qur'an baru dilakukan pada era sahabat. Penulisan dan pengumpulan Al-Qur'an pada saat itu bertujuan untuk menjaga dan mempermudah. (Crystallography, 2016).

Dengan demikian, Al-Qur'an yang sampai kepada kita sekarang adalah sama dengan yang telah dituliskan di hadapan Rasulullah. Allah SWT telah menjamin tejanganya Al-Qur'an. Tidak ada orang yang berusaha mengganti satu huruf saja dari Al-Qur'an kecuali hal itu akan terungkap.

Di era modern ini, Al-Qur'an yang sampai kepada kita merupakan Al-Qur'an berbentuk cetakan pabrik, sangat jarang sekali kita menemukan Al-Qur'an utuh 30 juz berbentuk tulisan tangan, yang ada hanya berupa potongan ayat tertentu saja dengan berbagai tujuan dan fungsi. Misalnya, kaligrafi untuk memperindah ruangan atau potongan ayat yang dijadikan jimat oleh orang-orang atau masyarakat tertentu, Al-Qur'an yang dijadikan sebagai praktik ilmu hikmah hingga menembus titik hakikat dan makrifat, seperti pembacaan ayat-ayat tertentu yang kemudian dipercayai memiliki dampak hikmah yang luar biasa bagi yang mengamalkannya. (Mansur, 2007).

Untuk memahami ilmu Hikmah tentunya dengan berbagai kesungguhan yang harus di miliki oleh seseorang untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah. Dengan demikian harus dilandasi dengan kesungguhan dan keikhlasan untuk mendapatkan keberkahan yang Allah turunkan kepada seseorang (Syaifullah, 2013).

Ilmu Hikmah merupakan sebuah ilmu Spritual Islam yang membimbing manusia mengenal ajaran-ajaran Allah dan sunnah Rasul, sehingga mampu untuk membedakan mana yang haram dan mana yang halal. Dengan ilmu hikmah yang seperti inilah yang akan menjadi seseorang yang benar baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Ilmu hikmah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang mana keduanya merupakan sebuah referensi ilmu hikmah yang sebenarnya.

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an banyak sekali rahasia yang hanya bisa dipahami oleh sebagian orang yang sudah dibukakan pintu hatinya oleh Allah. Kemampuan untuk memahami Al-Qur'an merupakan sebuah anugerah yang Allah berikan kepada seseorang untuk senaniasa di praktikan dan mengajarkan kepada orang lain. Maka dengan demikian termasuk hamba yang diberi Hikmah oleh Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarsh 269

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG (البقرة/2: 269) ﴿الْأَبَابِ﴾

Artinya: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab". (Al-Baqarah/2:269)

Sedangkan menurut bahasa Arab kata Al-Hikmah mempunyai banyak arti diantaranya yaitu kebijaksanaan, pendapat, kenabian, dan pengetahuan. Hikmah juga dapat diartikan segala keutamaan yang bersumber dari hikmah dan kembali kepadanya. Hikmah adalah nilai yang sangat tinggi sehingga ajaran Islam menganggap sebagai nikmat yang di anugerahkan Allah kepada hambanya yang dikehandaki.

Ilmu Hikmah yang Allah berikan kepada seseorang tidak akan diberikan secara tiba-tiba dan seponatan melainkan harus berjuang dengan ikhlas untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu semacam ini biasanya oleh Allah berikan kepada orang-orang yang shalih dan mempunyai kelimuan yang tinggi salah satunya yaitu para Ulama dan para wali (Mustaqim, 2007).

Daerah Cirebon merupakan sebuah Kota pusat keilmuan yang sangat besar dan bersejarah terkait dengan penyebaran agama Islam yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Begitu banyak ulama yang sangat terkenal, dihormati dan disegani oleh berbagai kalangan karena keilmuannya terutama dalam ilmu supranatural (ilmu hikmah).

Salah satunya Ulama Nusantara yang sangat terkenal dan disegani yaitu Sunan Gunung Djati atau nama lengkapnya Syarif Hidayatullah. Beliau dilahirkan pada tahun 1448 M dari pasangan Syarif Abdullah (Sultan Malak) dan Nyai Rara Santang. Padepokan Anti Galau Cirebon merupakan sebuah tempat keilmuan yang ada di kota Cirebon yang di pimpin oleh kang ujang busthomi.

Pesantren Anti Galau begitu banyak diminat khususnya dikalangan santri maupun umum untuk mempelajari berbagai segi keilmuan salah satunya ilmu hikmah. Ilmu yang diajarkan oleh Kang Ujang Busthomi merupakan suatu ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan para ulama.

Ilmu hikmah yang digunakan oleh Kang Ujang Busthomi salah satunya merupakan sebuah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat Al-fatihah sampai surat An-Nas. Pada hakikatnya semua ayat ayat Al-Qur'an bisa dijadikan ilmu hikmah karena Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang Allah turunkan untuk manusia, akan tetapi dalam penggunaan Ilmu hikmah tergantung ayat-ayat Al-Qur'an yang akan digunakannya (Mustaqim, 2007).

Hal ini sangat menarik untuk mempelajari Ilmu hikmah agar memperoleh suatu khasiat keberkahan dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut untuk pengobatan, penjagaan, penglaris dan lainnya. Dengan demikian pentingnya Ilmu hikmah dalam

kehidupan sehari-hari khususnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (Abdurrahman M., 2006).

Pada pesantren anti galau Cirebon yang dipimpin Kang Ujang Bustomi mempelajari ilmu hikmah secara mendalam dalam penggunaannya. Dengan demikian hal ini menjadi sebuah landasan untuk meneliti lebih dan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Ilmu Hikmah (Studi Living Qur’an Pada Padepokan Anti Galau Kang Ujang Bustomi Cirebon).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana resepsi santri Pesantren Anti Galau Kang Ujang Bustomi Cirebon terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai ilmu hikmah?
2. Bagaimana tradisi penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Ilmu Hikmah pada Pesantren Anti Galau Kang Ujang Bustomi Cirebon?
3. Apa dampak dan pengaruh penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Ilmu Hikmah pada Pesantren Anti Galau Kang Ujang Bustomi Cirebon?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui resepsi santri Pesantren Anti Galau Kang Ujang Bustomi Cirebon pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai ilmu hikmah.
2. Untuk mengetahui tradisi penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai ilmu hikmah di Pesantren Anti Galau Kang Ujang Bustomi Cirebon.
3. Untuk mengetahui dampak dan pengaruh penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai ilmu hikmah di Pesantren Anti Galau Kang Ujang Bustomi Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan serta khazanah keilmuan dan wawasan bagi perkembangan keilmuan Islam mengenai *Living Qur'an* seputar bahasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ilmu hikmah. Harapan terhadap penelitian selanjutnya agar digunakan sebagai sumber informasi pendahuluan dan bisa menjadi referensi komparasi bagi penelitian yang sejenis akan tetapi dengan sudut pandang yang berbeda, serta dapat menjadi literatur di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berkenaan dengan pembahasan seputar ilmu tafsir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah informasi praktek magis dalam bentuk *Living Qur'an* pada Pesantren Anti Galau Kang ujang bustomi Cirebon serta masyarakat lebih menyadari tentang pentingnya pengaruh Al-Qur'an dan bisa meningkatkan sebuah akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah landasan dalam penelitian yang pada dasarnya mencakup beberapa penggabungan antar sebuah teori, fakta, observasi serta beberapa kajian pustaka yang mau dijadikan sebuah landasan dalam melaksanakan sebuah karya ilmiah. Kerangka berfikir yaitu sebuah uraian (narasi) atau sebuah pernyataan terkait dengan sebuah kerangka konsep yang akan memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya hal tersebut sangatlah penting dalam menentukan hasil penelitian. (Faisal, 1999).

Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Menurut Horald Coward, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan respon pendengar selain tanggapan pembacanya.

Contoh awal resepsi fungsional di era nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fātihah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.

Teori resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis. Yaitu penerimaan Al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan (Ahmad R, 2014).

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitan-kitab (yang dianggap suci). Di dalam bukunya *beyond the written word maupun scripture as the spoken word*, William graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya. Kalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah:

1. *Origin*, yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
2. *Form* (bentuk), merupakan kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
3. *Function* (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian resepsi tergolong dalam kajian fungsi. Bagaimana fungsi Al-Qur'an di dalam kajian ilmiahnya, ada dua macam:

1. Fungsi informatif, yang merupakan ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami dan diamalkan.
2. Fungsi performatif, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang "diperlakukan." Misalnya sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan ruqyah (Ahmad R, 2004).

Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler/rutin, insidental/temporer, sikap/pengetahuan, material, hingga sistem sosial, adat, hukum, politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an (Setiawan, 2005).

Agama Islam memiliki nilai-nilai Universal bagi kehidupan manusia. Sebenarnya islam sendiri sudah memberi jalan sangat jelas tentang keberadaan dan kebenaran Ilmu-ilmu yang memiliki unsur kekuatan supranatural. Seperti unsur kekuatan untuk memahami alam, mengenali jiwa alam supranatural dan pada hakikatnya kepada tuhan. ketika masyarakat islam berhadapan dengan Tradisi-tradisi lokal seperti Yunani, Persia, India, dan warisan Arab kuno, Sunda Wiwitan, Jawa Kejawen yang kental dengan praktik mistik karena bangsa Ibrani penerjemahan makna bilangan ini dianggap sangat penting. Mereka meyakini susunan huruf Ibrani ini terkait dengan kekuatan Tuhan. Sehingga masyarakat Islam terdorong masyarakat Islam terdorong dan terilhami untuk mengaktifkan kembali kegiatan ini sesuai dengan nilai-nilai Islam kemudian muncul istilah dalam Islam yaitu *Ulum al-Hikam* yang berisi antara lain rahasia-rahasia Huruf Al-Qur'an yang mengandung kekuatan rahasia do'a do'a, rahasia asma ilahi, rahasia ayat-ayat ilahi dan sebagainya, dari berbagai kontemplasi dan pengolahan spiritual, para tokoh yang disebut akhirnya mampu merumuskan berbagai formulasi kekuatan ruhaniyah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap pecahan huruf Arab yang terkandung dalam Al-Qur'an itu memiliki kekuatan tertentu bila diamalkan.

Dalam legenda para wali Islam bahwa kemenangan Islam sering dihubungkan dengan kekuatan dzikir, wirid dan do'a-do'a para wali Islam. Karena itu banyak orang beramsusi bahwa pesatnya perkembangan Islam pada masa itu melalui jalur tarekat, karena ajaran-ajarannya yang dekat dengan budaya masyarakat saat itu, seperti praktik-praktik Ilmu Hikmah melalui bacaan do'a, wirid dan dzikir.

Ilmu Hikmah juga dapat disebut sebagai kebenaran dalam memahami sesuatu dan mengajarkannya, pengetahuan yang benar adalah sifat yang tersusun rapi

dalam jiwa, dan juga mengandung arti sebuah keutamaan dan kemuliaan yang menjadika penyandanginya mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Selanjutnya dari beberapa pandangan yang berkaitan dengan ilmu hikmah diatas, mungkin tidaklah mudah untuk kita menguasai kekuatan yang dihasilkan dari pengamalan ilmu hikmah tersebut. Banyak caea dan riyadoh-riyadoh untuk kita bisa sampai menguasai kekuatan yang dihasilkan dari amalan ilmu hikmah tersebut, seperti dalam perkataan jakob sumardjo, yang mana:

Manusia dapat menguasai, memiliki dan memanfaatkan daya-daya kekuatan ilmu hikmag dengan cara pandang yang sama, yakni melalui jalan tengah. Kalau manusia makan dengan cara biasa (budaya), maka ia harus makan dan minum diluar budaya. Misalnya tidak makan untuk beberapa hari atau makan diluar kebiasaan (puasa), atau ia harus pantang makanan tertebtu, minum air putih saja. Kalau manusia tidur secara biasa, maka ia tidak tidur, kalau manusa bisa bergaul ia justru harus menyendiri. kalau manusia mandi secara biasa, ia harus tidak mandi atau malah mandi terus menerus *kungkum* (berendam dalam air selama berjam-jam pada waktu malam dengan maksud menahan hawa nafsu)

﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Al-Baqarah/2:3)

Melihat Eksistensi “Ilmu hikmah” secara substantif telah diabadikan dalam Al-Qur’an, sesuai firman Allah SWT. (Q.S Al-Baqarah: 269). Allah SWT menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan sunnah) kepada siapa saja yang dikehendaki. Serta barangsiapa yang dianugrhai hikmah ia telah dianugrahi karunia yang banyak.

Dalam latar belakang yang penulis uraikan di awal, bahwa dilihat dari kefaidahnya Ilmu hikmah memiliki bermacam-macam amalan-amalan yang terkandung didalamnya, yang amalan-amalan tersebut di amalakna melalui dzikir

dan wirid seperti wirid hizib yang macam macam wirid tersebut memiliki arti makna dan tujuan tertentu.

Dengan masing masing-masing wirid atau do'a yang sering ditentukan bilanganya dalam pembacaanya, biasanya sesuai dengan kekuatannya yang ada didalam wirid atau do'a-do'a itu. Pengertian yang dapat diambil ialah bahwa do'a dan wwirid dapat menjembati manusia dengan kebutuhanya dan tuhan yang memiliki apa yang dibutuhkan itu. Para ahli hikmah telah mengembangkan teknik-teknik membuat wirid dan do'a untuk keperluan saat itu. Teknik itu dikembangkan dalam apa yang disebut *asrar al-huruf* (rahasia-rahasia huruf) dan *asrar al-asma* (rahasia-rahasia nama tuhan). Karena bagi para ahli hikmah bahwa setiap huruf atau kalimat dalam Al-Qur'an itu jika diamalkan maka akan ada kekuatan yang dahsyat didalamnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka ditujukan guna mengetahui keotentikan penelitian yang akan dilaksanakan dan untuk menginformasikan bahwa tulisan ini tidak mengikuti dan menulis ulang dari penelitian yang telah dilakukan. Maksud dari hal ini ialah sebagai satu keperluan ilmiah yang berfungsi untuk menyampaikan kejelasan mengenai penggunaan referensi melalui aset pustaka yang relevan dan dapat memperoleh beberapa data yang berhubungan dengan tema penulisan.

Penelitian mengenai Living Qur'an pada dasarnya sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian secara intensif. Walaupun terdapat beberapa skripsi, jurnal, ataupun buku yang telah mengulas mengenai pembahasan tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Rusda Nur Bani Hasyim Mahasiwa UIN Sunan Ampel Surabayat Jurusan Stuid Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul "Penglaris Dalam Perspektif Kyai Ilmu Hikmah". Mengatakan bahwa orang yang menggunakan jimat untuk penglaris hanya sebuah pelantara semata karena para kyai ilmu hikmah mengingatkan pada mereka bahwa semuanya atas izin Allah.

Selain pada itu penglaris juga dikategorikan antara Syariat dan Magis sehingga dilihat tujuan keduanya bersifat adikodrat yang memberikan manfaat bagi mereka yang mempercayainya hal tersebut dalam pandangan islam perbuatan magis lebih mengawatirkan timbulnya sebuah kemusyrikan, sedangkan jika magis masih dilandasi dengan ketentuan syariat diperbolehkan (Rusda, 2021).

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainal Arifin Mahasiswa UIN Sultan Hasanudin Banten yang berjudul “Kedudukan Ilmu Hikmah Dalam Sudut Pandangan Epistemologi dan Ilmu Pengetahuan (Sebuah Studi Deskriptif Tentang Praktik Keilmuan Ilmu Hikmah di Wilayah Banten). Mengatakan bahwa Ilmu Hikmah hanya dilihat dari titik fokus pembahasannya hanya beberapa corak keilmuan hikmah yaitu berupa ilmu laduni, ilmu pelet, asihan, ilmu hadiran dan ilmu pengobatan (Zainal, 2021).

Disertasi yang ditulis oleh Muhammad Athoullah Mahasiswa UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Ilmu Hikmah di Banten (Studi Kajian Praktik Islam Mistik). Mengatakan bahwa Ilmu Hikmah berdasarkan pandangan historis sangat pesat terkait perkembangan keilmuan ilmu hikmah, jenis-jenis ilmu hikmah dalam praktik mistik sehingga masyarakat Banten banyak mengamalkan ilmu hikmah dalam kehidupan sehari-hari (Athoullah, 2005).

Dalam penelitian diatas yaitu sama-sama membahas mengenai Living Qur'an yang ada diruang lingkup masyarakat atau komunitas tertentu yang mana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an sesuai dengan kebiasaan atau tradisinya. Adapun sisi perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berusaha mengungkapkan Ayat-Ayat Al-Qur'an secara jelas yang senantiasa dipakai dalam praktik Ilmu Hikmah di Padepokan Ujang Bustomi Cirebon. Selain itu penelitian ini juga berusaha mengangkat praktik-praktik ilmu Hikmah yang senantiasa dipraktikkan dalam tradisi Padepokan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi tentang pendahuluan, latar belakang yang menjadi penyebab dilakukannya penelitian ini, permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori mulai dari teori resepsi, pengertian Ilmu hikmah, sejarah munculnya Ilmu hikmah, fungsi dan manfaat Ilmu hikmah, pengertian tradisi masyarakat dan fungsi tradisi masyarakat.

BAB III, berisi tentang metodologi penelitian dari skripsi ini yaitu, penulis menguraikan metodologi penelitian lebih spesifik diantaranya terdapat pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis data dan sumber data pada penelitian ini, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

BAB IV, berisi profil Kang Ujang Busthomi berikut biografi Pesantren Anti Galau Kang Ujang Busthomi Cirebon, hasil temuan penelitian yang terdiri dari resepsi santri mengenai tradisi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ilmu hikmah, tradisi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ilmu hikmah di Pesantren Anti Galau Kang Ujang Busthomi Cirebon dan dampak serta pengaruh penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ilmu hikmah di Pesantren Anti Galau Kang Ujang Busthomi Cirebon.

BAB V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rujukan.